

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Profitabilitas

2.1.1.1 Pengertian Profitabilitas

Tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya adalah memperoleh keuntungan. Menurut Jirwanto et al., (2024:31) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada suatu periode tertentu. Dengan profitabilitas, dapat diketahui berapa keuntungan yang diperoleh dari modal yang digunakan untuk operasional perusahaan ataupun mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Profitabilitas juga dapat diartikan sebagai gambaran tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas digunakan sebagai ukuran apakah pemegang saham dapat memperoleh keuntungan atas investasi yang telah dilakukan (Hidayat, 2018:50).

Menurut Kasmir (2017:196) profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Dengan menggunakan profitabilitas dapat diketahui ukuran tingkat efektivitas perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan serta pendapatan investasi. Tingkat profitabilitas tertentu dapat digunakan sebagai suatu tujuan karena mencerminkan tingkat efisiensi dalam mendapatkan keuntungan yang layak agar dapat melanjutkan pengembangan usaha serta sebagai suatu indikator yang menunjukan

kesehatan perusahaan. Penentuan keberhasilan investasi didasarkan pada rasio keuangan, rasio ini menjadi tolak ukur apakah manajemen telah tepat dalam menempatkan dana yang diperoleh (Rustiana et al., 2022:149).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada suatu periode. Dengan menggunakan profitabilitas maka akan terlihat apakah perusahaan telah melaksanakan kegiatan operasional secara efektif dan efisien atau tidak.

2.1.1.2 Tujuan Profitabilitas

Profitabilitas memiliki tujuan serta manfaat penggunaannya yang tidak hanya berguna bagi pemilik perusahaan dan manajemen, tetapi pihak lainnya terutama yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Menurut (Kasmir, 2017:197-198) tujuan dari profitabilitas diantaranya:

1. Untuk mengetahui perolehan keuntungan perusahaan dalam satu periode.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan antara tahun sebelumnya dengan saat ini.
3. Untuk menilai perkembangan keuntungan perusahaan.
4. Untuk menilai perolehan laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk menilai produktivitas keseluruhan dana perusahaan yang dipakai baik itu modal pinjaman ataupun modal sendiri.

2.1.1.3 Manfaat Profitabilitas

Manfaat mengukur profitabilitas tidak hanya dirasakan oleh perusahaan dan manajemen, tetapi oleh seluruh pihak yang memiliki kepentingan dengan

perusahaan. Menurut (Kasmir, 2017:198) manfaat dari mengukur profitabilitas perusahaan adalah:

1. Mengetahui besarnya perolehan keuntungan perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan antara tahun sebelumnya dengan tahun saat ini.
3. Mengetahui perkembangan laba perusahaan.
4. Mengetahui besarnya perolehan keuntungan bersih setelah pajak yang diperoleh dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas perusahaan dari keseluruhan dana perusahaan yang digunakan.

2.1.1.4 Jenis-Jenis Profitabilitas

Menurut Sari & Dwilita (2019:48-52) profitabilitas terdiri dari beberapa jenis yang akan membantu dalam meninjau kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan, diantaranya:

1. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi perhitungan harga pokok atau biaya produksi. Besarnya nilai rasio ini menunjukkan bahwa harga pokok lebih rendah dari penjualan sehingga menggambarkan kegiatan operasional perusahaan berjalan dengan baik. Margin laba kotor dapat dihitung dengan:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

2. Margin Laba Bersih (*Net Profit margin*)

Margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Tingginya nilai rasio ini menunjukkan bahwa operasional perusahaan berjalan dengan baik. Margin laba bersih dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3. Rasio Pengembalian Aset (*Return on Assets*)

Rasio pengembalian aset merupakan rasio yang digunakan untuk menilai keuntungan yang diperoleh perusahaan atas sumber daya yang tersedia. Sehingga, rasio ini akan mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total aset}}$$

4. Rasio Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity*)

Rasio pengembalian ekuitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan investasi yang dilakukan oleh para pemegang saham. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang saham}}$$

5. Rasio Pengembalian Penjualan (*Return on Sales*)

Rasio pengembalian penjualan merupakan rasio yang digunakan untuk menilai tingkat keuntungan perusahaan setelah pembayaran biaya variabel produksi sebelum dikurangi pajak dan bunga. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Return on Sales} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Penjualan}}$$

6. Rasio Pengembalian Modal yang digunakan (*Return on Capital Employed*)

Rasio pengembalian modal yang digunakan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba perusahaan dari modal yang dipakai. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{ROCE} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Modal Kerja}}$$

Atau

$$\text{ROCE} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{(\text{Total Aset} - \text{Kewajiban})}$$

7. *Return on Investment* (ROI)

Return on Investment merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan secara keseluruhan untuk menghasilkan keuntungan atas aktiva yang ada di perusahaan. Tingginya nilai rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Dalam penelitian ini profitabilitas dihitung menggunakan *Return on Assets*. ROA digunakan untuk menghitung profitabilitas karena dapat menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aset yang dimiliki untuk memperoleh pendapatan. Besar kecilnya nilai ROA akan berpengaruh terhadap laba yang diperoleh. Nilai ROA yang besar menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik karena laba yang diperoleh tinggi.

2.1.2 Intensitas Modal

2.1.2.1 Pengertian Intensitas Modal

Perusahaan dalam operasionalnya mempunyai rencana yang sudah ditetapkan sebelumnya, baik itu rencana jangka panjang maupun jangka pendek. Salah satu perencanaan yang dilakukan berhubungan dengan kegiatan investasi. Kegiatan investasi dapat dikategorikan kedalam investasi pada aset berwujud seperti gedung, kendaraan, mesin, peralatan dan lain sebagainya. Maupun investasi dalam bentuk aset yang bersifat dokumen seperti saham dan obligasi (Rosidah et al., 2020:135-136). Menurut Firmansyah & Estutik (2021:45) intensitas modal adalah gambaran investasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam bentuk aset tetap dari keseluruhan aset yang dimiliki. Intensitas modal juga dapat diartikan sebagai kegiatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan yang berkaitan dengan investasi dalam bentuk aset tetap maupun persediaan (Sahara, 2022).

Menurut Sukamulja (2022:4) intensitas modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki. Rasio ini dapat dihitung dengan membandingkan antara besarnya aset terhadap penjualan. Sedangkan, menurut Muslim et al., (2023) intensitas modal adalah suatu bentuk keputusan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan untuk melakukan investasi dalam bentuk aset tetap. Aset tetap merupakan aset berwujud tidak lancar yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas selama lebih dari satu periode (Rustiana et al., 2022:98)

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa intensitas modal merupakan suatu keputusan yang dilakukan oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan investasi baik dalam bentuk aset tetap maupun persediaan dari keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Agar tujuan perusahaan dapat tercapai, maka akan diterapkan kebijakan intensitas modal. Intensitas modal ini digunakan untuk mendukung perusahaan sehingga dapat memperoleh peningkatan keuntungan (Marsahala et al., 2020). Intensitas modal mencerminkan jumlah modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan pendapatan, peningkatan modal dapat terjadi karena adanya penurunan aset tetap (menjual aset tetap) ataupun peningkatan aset tetap (membeli aset tetap) (Afridayani & Nugraha, 2021).

2.1.2.2 Karakteristik Aset Tetap

Perusahaan mempunyai aset tetap untuk mendukung kegiatan operasionalnya, di mana aset tetap tersebut dapat terdiri dari gedung, tanah, gudang, peralatan serta kendaraan. Aset tetap merupakan aset berwujud yang dimiliki perusahaan yang mana aset tersebut digunakan untuk operasional perusahaan serta

memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun. Aset ini tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan operasional perusahaan. Menurut Books (2019:169) aset tetap memiliki beberapa karakteristik utama, karakteristik tersebut diantaranya:

1. Aset tetap dibeli untuk digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan.
2. Aset tetap memiliki manfaat jangka panjang serta adanya depresiasi aset tetap (penyusutan).
3. Aset tetap merupakan aset yang berwujud dan mempunyai bentuk fisik.

2.1.2.3 Metode Penyusutan Aset Tetap

Perusahaan akan mengeluarkan biaya agar dapat memperoleh aset tetap. Biaya ini akan diperhitungkan secara bertahap sesuai dengan kemampuan aset tersebut menghasilkan pendapatan. Sehingga, harga perolehan aset tetap akan menjadi beban sepanjang masa manfaat suatu aset. Pembebanan ini disebut dengan beban penyusutan aset tetap ataupun depresiasi. Menurut Books (2019:194-199) penyusutan aset tetap memiliki beberapa metode yang dapat digunakan, diantaranya:

1. Metode Garis Lurus

Metode garis lurus mengasumsikan bahwa penyusutan merupakan fungsi dari waktu bukan fungsi dari pemakaian. Karena sederhana dan tepat secara konseptual menyebabkan metode garis lurus lebih banyak digunakan.

2. Metode Saldo Menurun

Metode saldo menurun berasumsi bahwa perusahaan sebaiknya membebankan penyusutan pada tahun-tahun awal aset dimiliki karena aset lebih produktif pada periode tersebut.

3. Metode Unit Produksi

Metode unit produksi mengasumsikan bahwa penyusutan adalah fungsi dari produktivitas atau pemakaian. Dalam metode ini, perusahaan akan menetapkan umur manfaat aset berdasarkan output, bukan pada lamanya aset tersebut bekerja.

4. Metode Kelompok dan Komposite

Metode kelompok dan komposite merupakan metode penyusutan yang digunakan oleh perusahaan untuk melakukan penyusutan beberapa jenis aset dengan menggunakan tarif yang sama.

2.1.2.4 Pengukuran Intensitas Modal

Intensitas modal menggambarkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan aset yang dimiliki pada aset tetap. Semakin besar perusahaan melakukan investasi pada aset tetap maka perusahaan akan memiliki beban depresiasi yang semakin tinggi juga (Adrian et al., 2024). Terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menghitung intensitas modal, diantaranya:

1. Menurut Firdaus & Poerwati (2022), Zainuddin & Anfas (2021) dan Marlinda et al., (2020) nilai intensitas modal dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Capital Intensity Ratio} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

2. Menurut Cahyo & Napisah (2023) nilai intensitas modal dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$Intensitas\ Modal = \frac{Total\ Aset\ Tetap}{Total\ Penjualan}$$

Dalam penelitian ini intensitas modal diukur dengan membagi antara total aset tetap dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai intensitas modal yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan melakukan kegiatan investasi yang cukup besar pada aset tetap. Sehingga dapat diketahui seberapa besar perusahaan melakukan investasi dalam bentuk aset tetap.

2.1.3 Komite Audit

2.1.3.1 Pengertian Komite Audit

Komite audit memiliki peran yang penting di suatu perusahaan. Keberadaan komite audit diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan, pengawasan internal perusahaan serta mengoptimalkan mekanisme *check and balances* yang bertujuan untuk memberikan perlindungan baik kepada pemegang saham maupun pemangku kepentingan (Utama et al., 2023:348). Menurut Arens et al., (2017:118) komite audit merupakan dewan direksi perusahaan yang bertanggungjawab untuk membantu auditor agar tetap independen dari manajemen perusahaan. Anggota komite audit umumnya berjumlah 3 hingga 5 orang bahkan bisa mencapai 7 orang yang bukan bagian dari manajemen perusahaan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Hantono et al., (2023:55) yang menyatakan bahwa komite audit dapat diartikan sebagai suatu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab untuk membantu melaksanakan tugas serta fungsi

dewan komisaris. Komite audit dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya akan bertindak secara independen. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa komite audit adalah suatu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bertindak secara independen untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tugas salah satunya melakukan kegiatan pengawasan.

2.1.3.2 Persyaratan Menjadi Komite Audit

Untuk menjadi komite audit dalam suatu perusahaan terdapat beberapa persyaratan yang harus terpenuhi. Menurut pasal 7 peraturan OJK Nomor 55/PJOK.4/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi komite audit diantaranya (Utama et al., 2023:353-356):

1. Mempunyai integritas, kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman yang memadai sesuai dengan latar belakang pendidikannya serta mampu untuk melakukan komunikasi dengan baik.
2. Memahami laporan keuangan, bisnis perusahaan khususnya yang terkait dalam layanan jasa atau kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik, proses audit, manajemen resiko, dan peraturan perundang-undangan dibidang pasar modal serta peraturan lainnya.
3. Mematuhi kode etik komite audit yang sudah ditetapkan.
4. Bersedia untuk meningkatkan kompetensi melalui pendidikan dan pelatihan.
5. Paling kurang salah satu anggota komite audit memiliki latar belakang akuntansi atau keuangan.

6. Bukan berasal dari kantor akuntan publik, perusahaan konsultan hukum atau berbagai pihak lain yang memberikan jasa asurans, jasa non asurans dan serta jasa konsultasi lainnya kepada emiten atau perusahaan terbuka.
7. Bukan orang yang bekerja atau memiliki tanggungjawab dan wewenang untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan emiten atau perusahaan publik tersebut dalam waktu enam bulan terakhir.
8. Tidak memiliki saham langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik.
9. Dalam hal anggota komite audit memperoleh saham emiten akibat suatu peristiwa hukum, maka saham tersebut wajib dialihkan kepada pihak lain dalam jangka waktu paling lama enam bulan setelah diperoleh saham tersebut.
10. Tidak memiliki hubungan afiliasi dengan anggota dewan komisaris, anggota direksi, atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik tersebut.
11. Tidak memiliki hubungan baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan.

2.1.3.3 Wewenang Komite Audit

Untuk dapat menjalankan tugas dengan efektif komite audit perlu diberikan wewenang yang memadai. Berdasarkan peraturan OJK Nomor 55/PJOK.4/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite, dalam menjalankan tugasnya komite audit mempunyai wewenang diantaranya (Utama et al., 2023:360):

1. Mengakses dokumen, data serta informasi perusahaan publik mengenai karyawan, dana, aset, dan sumber daya perusahaan yang diperlukan.

2. Melakukan komunikasi secara langsung dengan karyawan, termasuk dengan direksi serta pihak yang melakukan audit internal, manajemen resiko, serta akuntan mengenai tugas dan tanggung jawab komite audit.
3. Melibatkan pihak independen di luar anggota komite audit untuk membantu pelaksanaan tugasnya apabila diperlukan.
4. Melakukan kewenangan lainnya yang ditugaskan oleh dewan komisaris.

2.1.3.4 Pengukuran Komite Audit

Terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur komite audit diantaranya:

1. Menurut Alawiyah & Wulandari (2024) komite audit dapat diukur dengan:

$$Komite\ Audit = \Sigma\ Jumlah\ Anggota\ Komite\ Audit$$

2. Menurut Sugeng et al., (2024) komite audit diukur dengan:

$$Komite\ Audit = \Sigma\ Frekuensi\ Rapat\ Komite\ Audit$$

Dalam penelitian ini, komite audit diukur dengan menggunakan jumlah anggota komite audit. Karena jumlah komite audit dapat menentukan efektivitas dan efisiensi komite audit. Semakin banyak jumlah anggota komite audit diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam melaksanakan pengawasan terhadap pihak manajemen perusahaan.

2.1.4 *Tax Avoidance*

2.1.4.1 Pengertian *Tax Avoidance*

Pajak menjadi salah satu sumber pendapatan negara, serta digunakan untuk membiayai berbagai kebutuhan negara. Untuk membiayai berbagai kebutuhan tersebut, pemerintah menginginkan penerimaan yang besar dari perpajakan. Namun pembayaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan akan mengurangi laba yang diperoleh. Hal ini menyebabkan perusahaan melakukan tindakan manajemen pajak agar pajak yang dibayar dapat lebih rendah (Mappadang, 2021:1). *Tax avoidance* adalah upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari pengenaan pajak melalui transaksi yang bukan merupakan objek pajak. *Tax avoidance* ini merupakan salah satu skema perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan agar dapat meminimalkan beban pajak yang harus dibayar (Kristanto, 2022:8).

Menurut Mappadang (2021:32) *Tax avoidance* merupakan skema menghindari pembayaran pajak yang bertujuan untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayar dengan memanfaatkan celah peraturan perpajakan yang berlaku di suatu negara. Mardiasmo (2018:11) menyatakan *tax avoidance* merupakan perlawanan aktif yang dilakukan untuk menghindari pajak. *Tax avoidance* ini dilakukan dengan tidak melanggar undang-undang yang berlaku.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *tax avoidance* merupakan salah satu perlawanan yang dilakukan oleh wajib pajak dengan memanfaatkan celah-celah yang terdapat dalam peraturan perpajakan yang berlaku di suatu negara, sehingga perusahaan sebagai wajib pajak dapat membayar pajak lebih rendah.

2.1.4.2 Karakteristik *Tax Avoidance*

Terdapat tiga karakter penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dikemukakan oleh komite urusan fiskal dari *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) diantaranya (Mappadang, 2021:33):

1. Adanya unsur rekayasa seolah-olah terdapat berbagai pengaturan didalamnya padahal sebenarnya tidak ada, hal ini dilakukan karena ketiadaan faktor pajak.
2. Memanfaatkan celah dari peraturan perpajakan yang berlaku atau menerapkan ketentuan-ketentuan yang legal untuk berbagai tujuan.
3. Konsultan pajak biasanya menunjukan berbagai cara untuk melakukan tindakan *tax avoidance* dengan syarat wajib pajak harus menjaga kerahasiaan.

2.1.4.3 Jenis-Jenis *Tax Avoidance*

Berdasarkan aturan hukum, menurut James Kessler di beberapa negara *tax avoidance* dibagi menjadi dua diantaranya (Mappadang, 2021:35-36):

1. Penghindaran pajak yang diperbolehkan (*Acceptable Tax Avoidance*).

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) ini merupakan tindakan penghindaran pajak yang dapat diterima secara hukum, karena wajib pajak dalam melakukan kegiatan transaksinya tidak semata-mata untuk menghindari pajak serta tidak melakukan rekayasa terhadap transaksi yang terjadi.

2. Penghindaran pajak yang tidak diperbolehkan (*Unacceptable Tax Avoidance*).

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) ini merupakan transaksi yang dilakukan hanya untuk menghindari pajak serta melakukan rekayasa terhadap transaksi yang terjadi agar dapat menimbulkan biaya atau kerugian, kegiatan ini merupakan penghindaran pajak yang tidak dapat diterima secara hukum.

2.1.4.4 Skema *Tax Avoidance*

Perusahaan multinasional diyakini memiliki kesempatan untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Hal ini karena perusahaan multinasional mampu memanfaatkan perbedaan antara peraturan perpajakan yang berlaku di setiap negara. Dalam perpajakan internasional, *tax avoidance* memiliki beberapa skema diantaranya (Tambunan et al., 2023:50-53):

1. *Transfer Pricing*

Transfer pricing merupakan kebijakan penentuan harga transaksi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa. Kegiatan ini biasanya dilakukan antara perusahaan induk dengan anak, yang mana dengan *transfer pricing* perusahaan dapat mengatur biaya operasional transaksi antar perusahaan yang nantinya akan berpengaruh terhadap pajak.

2. *Thin Capitalization*

Thin capitalization merupakan upaya yang dilakukan oleh perusahaan dengan cara mengurangi beban pajak melalui peningkatan angka pinjaman sehingga mempengaruhi besaran bunga serta mampu memperkecil laba.

3. *Treaty Shopping*

Treaty shopping merupakan praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak yang negaranya tidak melakukan *tax treaty*. Kegiatan ini dilakukan dengan mendirikan anak perusahaan di negara yang memiliki aturan mengenai *tax treaty*. Wajib pajak akan melakukan investasi melalui anak perusahaan tersebut sehingga akan mendapatkan tarif pajak rendah.

4. *Controlled Foreign Corporation*

Controlled foreign corporation merupakan praktik penghindaran pajak yang dilakukan dengan mendirikan perusahaan pada negara *tax haven* atau negara yang memiliki tarif pajak rendah atau bahkan negara yang tidak menerapkan pajak sama sekali.

2.1.4.5 Pengukuran *Tax Avoidance*

Dalam melakukan pengukuran *tax avoidance* terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan, indikator tersebut diantaranya (Putri, 2015):

1. *Cash Effective Tax rate* (CETR)

Penggunaan CETR bertujuan untuk mengakomodasikan jumlah kas pajak yang harus dibayar oleh perusahaan pada saat ini. CETR dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

2. *Effective Tax Rate* (ETR)

ETR digunakan untuk melihat berapa beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan dalam tahun berjalan. ETR dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

3. *Book Tax Differences* (BTD)

BTD merupakan selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal yang hanya berupa perbedaan temporer. BTD dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$BTD = \frac{\text{Perbedaan Laba Berdasarkan Buku – Berdasarkan Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Dalam penelitian ini pengukuran menggunakan proksi *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Dengan menggunakan *Cash Effective Tax Rate* dapat diketahui berapa persentase pembayaran terhadap laba sebelum pajak. CETR dapat menilai pembayaran pajak dari laporan arus kas, sehingga dapat diketahui berapa jumlah kas yang sesungguhnya dikeluarkan oleh perusahaan. Nilai CETR yang tinggi,

menunjukkan bahwa pembayaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak tinggi sehingga tindakan penghindaran pajak rendah. Namun, apabila nilai CETR rendah menunjukkan tindakan penghindaran pajak yang semakin tinggi.

2.2 Kajian Empiris

Penelitian terdahulu dijadikan sebagai sumber referensi atau acuan untuk memperkuat arguman terhadap penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel penelitian diantaranya:

Kaban et al., (2024) pada penelitian mengenai “Pengaruh *Capital Intensity* dan Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital intensity* dan profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance* baik secara parsial maupun secara simultan.

Marlinda et al., (2020) pada penelitian mengenai “Pengaruh GCG, Profitabilitas, *Capital Intensity*, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, profitabilitas, dan *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, kepemilikan institusional, komite audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor perbankan.

Firdaus & Poerwati (2022) pada penelitian mengenai “Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan dan Kompensasi Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018–2020)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Namun, pertumbuhan penjualan dan

kompensasi eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur.

Zainuddin & Anfas (2021) pada penelitian mengenai “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Kepemilikan Institusional dan *Capital Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Namun, profitabilitas *leverage*, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur.

Adrian et al., (2024) pada penelitian mengenai “Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, *Leverage*, dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2022”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Namun, komite audit, intensitas modal, *leverage*, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Afridayani & Nugraha (2021) pada penelitian mengenai “Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Sales Growth*, dan *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan kepemilikan institusional, *sales growth* dan *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, secara parsial menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Tetapi *sales growth* berpengaruh negatif serta *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Cahyo & Napisah (2023) pada penelitian mengenai “Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan dan *Corporate Governance* Terhadap Penghindaran Pajak”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan intensitas modal, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan dan *corporate governance* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun secara parsial intensitas modal berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Tetapi pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Widyastuti et al., (2022) pada penelitian mengenai “*The Impact of Leverage, Profitability, Capital Intensity and Corporate Governance on Tax Avoidance*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage*, profitabilitas, *capital intensity* dan *corporate governance* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Cahyani & Noviani (2023) pada penelitian mengenai “Manajemen Laba, *Sales Growth*, *Good Corporate Governance* dan *Tax Avoidance*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba dan komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. *Sales growth* dan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Namun, kepemilikan institusional dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Gumono (2021) pada penelitian mengenai “Pengaruh ROA, *Leverage* dan *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Pertambangan Era Jokowi - JK”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA dan *capital intensity*

berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*.

Wati & Kristanto (2023) pada penelitian mengenai “Faktor Penentu *Tax Avoidance* Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* Pada Masa Pandemi *Covid-19*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Namun, Komite Audit dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan, *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Claritsa et al., (2024) pada penelitian mengenai “Pengaruh CEO *Overconfidence*, *Executive Characteristics*, *Capital Intensity* dan *Profitability* Terhadap *Tax Avoidance*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CEO *Overconfidence* dan *Capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Serta *Executive characteristics* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Dewanti & Sujana (2019) pada penelitian mengenai “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Corporate Social Responsibility*, Profitabilitas dan *Leverage* pada *Tax Avoidance*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Namun, ukuran perusahaan dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Alawiyah & Wulandari (2024) pada penelitian mengenai “*The Influence of Gender Diversity, Independent Commissioners, Audit Committees, Institutional Ownership, and Profit Management on Tax Avoidance*”. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa komite audit dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Sedangkan *gender diversity*, komisaris independent, dan manajemen laba berpengaruh negatif tidak signifikan. Profitabilitas dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol mempunyai pengaruh negatif tetapi *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Devi et al., (2022) pada penelitian mengenai “Analisis Penyebab Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) Dalam Laporan Keuangan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2019”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan *likuiditas* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Sedangkan *leverage* dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Saputri & Nuswandari (2024) pada penelitian mengenai “*Tax Avoidance* Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Sedangkan komite audit, *leverage*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Fadhali & Laksito (2023) pada penelitian mengenai “Pengaruh *Institutional Ownership*, Profitabilitas, *Leverage*, dan *Related Party Transaction* Terhadap *Tax Avoidance*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas, *leverage*, dan *related party transaction* memiliki pengaruh yang positif terhadap *tax avoidance*. *Institutional ownership* memiliki pengaruh yang negatif terhadap *tax avoidance*.

Secara simultan menunjukkan bahwa keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Widiatmoko & Mulya (2021) pada penelitian mengenai “*The Effect of Good Corporate Governance, Profitability, Capital Intensity and Company Size on Tax Avoidance*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komite audit, Profitabilitas, Intensitas modal, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, komisaris independen, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Sahara (2022) pada penelitian mengenai “Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* dengan Karakter Eksekutif Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, komisaris independen, komite audit, kualitas audit dan *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Karakter eksekutif tidak dapat memoderasi komisaris independen, dan kualitas audit terhadap *tax avoidance*. Namun dapat memperkuat *capital intensity*, dan memperlemah komite audit terhadap *tax avoidance*.

Purbowati (2021) pada penelitian mengenai “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Namun, dewan komisaris independen kepemilikan manajerial dan komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Muslim et al., (2023) pada penelitian mengenai “Analisis Aspek yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak dengan Parameter Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Intensitas Modal, Komisaris Independen dan Komite Audit”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Namun, ukuran perusahaan, *leverage*, komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Reskino & Tambunan (2023) pada penelitian mengenai “*Profit Management, Capital Intensity, Gender Diversity, on Tax Avoidance with Corporate Sustainability as An Intervening Variable*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *profit management* dan *gender diversity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Namun, *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. *Corporate sustainability* tidak dapat memediasi *profit management*, *capital intensity*, dan *gender diversity* terhadap *tax avoidance*.

Rinaldi et al., (2023) pada penelitian mengenai “Pengaruh *Leverage*, Intensitas Modal dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Namun, intensitas modal dan kompensasi rugi fiskal berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Siregar & Syafruddin (2020) pada penelitian mengenai “Pengaruh Tata Kelola Perusahaan yang Baik Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompensasi eksekutif, proporsi dewan

komisaris, komite audit, berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Namun, karakter eksekutif, ukuran perusahaan, proporsi kepemilikan institusional, dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hermawan & Aryati (2022) pada penelitian mengenai “Pengaruh *Financial Distress* dan *Corporate Governance* Terhadap *Tax Avoidance*”. Hasil penelitian menunjukkan *financial distress*, komisaris independen, dan direksi berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Namun, komite audit berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods*.

Penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu, untuk melihat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian terdahulu dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. 1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Penulis

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Alvionita Br. Kaban, Shabrina Tri Asti Nasution, Thezar Fiqih Hidayat Hasibuan (2024) Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen: Intensitas modal dan Profitabilitas Variabel dependen: <i>Tax avoidance</i>	Variabel independen: Komite Audit Tahun dan tempat penelitian. Teknik analisis: Analisis regresi data panel.	Secara parsial intensitas modal berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> . Secara parsial profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> . Secara simultan intensitas modal dan profitabilitas berpengaruh	J-AKSI: Jurnal Akuntansi dan Sistem Informasi E-ISSN: 2745-5343/ P-ISSN: 2721-060X

					terhadap <i>tax avoidance</i> .	
2.	Dian Eva Marlinda, Kartika Hendra Titisari, dan Endang Masitoh (2020)	Variabel independen: Profitabilitas, Komite audit, dan Intensitas modal Variabel dependen: <i>Tax avoidance</i>	Tahun dan tempat penelitian. Teknik analisis: Analisis regresi data panel.		Kepemilikan institusional, komite audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . Dewan komisaris independen, profitabilitas, dan <i>capital intensity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .	Ekonomis: Journal of Economics and Business, 4(1), Maret 2020: 39-47 ISSN 2597-8829 (Online)
3.	Vidella Anisa Firdaus, dan Rr. Tjahjaning Poerwati (2022)	Variabel independen: Intensitas modal Variabel dependen: <i>Tax avoidance</i> Teknik analisis: Analisis regresi data panel.	Variabel independen: Profitabilitas, dan Komite Audit Tahun dan tempat penelitian		Intensitas modal berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> . Pertumbuhan penjualan dan kompensasi eksekutif tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .	JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha, Vol: 13 No: 01 Tahun 2022 e-ISSN: 2614-1930
4.	Zainuddin, dan Anfas (2021)	Variabel independen: Profitabilitas dan Intensitas modal Variabel dependen: <i>Tax avoidance</i>	Variabel independen: Komite audit Tahun dan tempat penelitian Teknik analisis: Analisis regresi data panel.		Intensitas modal berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> Profitabilitas, <i>leverage</i> dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>	Journal of Economic, Public, and Accounting (JEPA) Vol.3 No. 2 April 2021, hlmn. 85-102 ISSN Online 2623-2472 ISSN Cetak 2715-8977
5.	Muhammad Adrian, Nia Anggraini, Sarah Amelia, dan Erfa Okta Lussianda (2024)	Variabel independen: Profitabilitas, Intensitas modal, dan komite audit Variabel dependen:	Tahun dan tempat penelitian Teknik analisis: Analisis regresi data panel.		Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> . Komite audit, Intensitas modal,	Jurnal Daya Saing (Vol. X, No. I Februari 2024) p.ISSN: 2407-800X e.ISSN: 2541-4356

	yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<i>Tax avoidance</i>		<i>Leverage</i> , dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .	
6.	Afridayani, dan Ramlan Nugraha (2021) Perusahaan yang terdaftar di sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen: Intensitas modal Variabel dependen: <i>Tax avoidance</i> Teknik analisis: Analisis regresi data panel.	Variabel independen: Profitabilitas, dan Komite audit Tahun dan tempat penelitian	Secara simultan kepemilikan institusional, <i>sales growth</i> dan <i>capital intensity</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . Sales growth berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> Intensitas modal berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .	Jurnal Semarak, Vol.7, No.1, Februari Hal (1- 10) P-ISSN 2615-6849 E-ISSN 2622-3686
7.	Meichelle Kurniawan Cahyo, dan Napisah (2023) Perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen: Intensitas modal Variabel dependen: <i>Tax avoidance</i> Teknik analisis: Analisis regresi data panel.	Variabel independen: Profitabilitas dan Komite audit Tahun dan tempat penelitian	Intensitas modal, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan dan <i>corporate governance</i> berpengaruh secara simultan terhadap <i>tax avoidance</i> . Intensitas modal berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . Pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan dan <i>corporate governance</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .	Jurnal Revenue Jurnal Akuntansi Volume 4 Nomor 1 Tahun 2023 p-ISSN: 2723-6498 e-ISSN: 2723-6501

8.	Sari Mustika Widyastuti, Inten Meutia, dan Aloysius Bagas Candrakanta (2022) Perusahaan yang terdaftar dalam sektor pertanian dan pertambangan di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen: Profitabilitas dan Intensitas modal Variabel dependen: <i>Tax avoidance</i>	Variabel independen: Komite audit Tahun dan tempat penelitian Teknik analisis: Analisis regresi data panel.	<i>Leverage</i> , profitabilitas, <i>capital intensity</i> dan <i>corporate governance</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .	Integrated Journal of business and Economics E-ISSN: 2549-3280 P-ISSN: 2549-5933
9.	Ni Putu Bella Indry Cahyani, dan Naniek Noviri (2023) Perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Variabel independen: Komite audit Variabel dependen: <i>Tax avoidance</i> Teknik analisis: Analisis regresi data panel.	Variabel independen: Profitabilitas dan Intensitas modal Tahun dan tempat penelitian	Manajemen laba, dan komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> . <i>Sales growth</i> dan komisaris independen berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> . Kepemilikan institusional dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .	E-Jurnal Akuntansi Vol. 33 No. 11 Denpasar, 30 November 2023 E-ISSN 2302-8556
10.	Clarissa Octa Gumono (2021) Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia.	Variabel independen: Profitabilitas dan Intensitas modal Variabel dependen: <i>Tax avoidance</i>	Variabel independen: Komite audit Tahun dan tempat penelitian Teknik analisis: Analisis regresi data panel.	Intensitas modal dan ROA berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> . <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .	Media Akuntansi dan Perpajakan Indonesia Volume 2, Number 2, Maret 2021 P-ISSN: 2685-9203 E-ISSN: 2686-5610
11.	Febrari Wati, dan Septian Bayu Kristanto (2023) Perusahaan yang terdaftar dalam	Variabel independen: Komite audit Variabel dependen: <i>Tax avoidance</i>	Variabel independen: Profitabilitas dan Intensitas modal	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> . Komite audit dan ukuran perusahaan berpengaruh	JUARA: Jurnal Riset Akuntansi Prodi Akuntansi FEB Unmas Denpasar

	sektor <i>consumer non-cyclicals</i> di Bursa Efek Indonesia.	Teknik analisis: Analisis regresi data panel.	Tahun dan tempat penelitian	negatif terhadap <i>tax avoidance</i> . <i>Corporate social responsibility</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>	ISSN 2088-3382 E-ISSN 2443-0641 Vol. 13 No. 1 Maret 2023
12.	Sunia Desti Claritsa, Tryas Chasbiandani, Susilawati (2024) Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen: Intensitas modal dan Profitabilitas. Variabel dependen: <i>Tax avoidance</i> Teknik analisis: Analisis regresi data panel.	Variabel independen: Komite audit Tahun dan tempat penelitian	CEO <i>Overconfidence</i> dan <i>Capital intensity</i> berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> . Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> . <i>Executive characteristics</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .	Jurnal Ilmiah Akuntansi Pancasila Vol 4 (2) (September 2024) hal:118-132 e-ISSN 2776-1835 p-ISSN 2774-9517
13.	I Gusti Ayu Dwi Cahya Dewanti, dan I Ketut Sujana (2019) Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen: Profitabilitas Variabel dependen: <i>Tax avoidance</i>	Variabel independen: Intensitas modal dan Komite audit Tahun dan tempat penelitian Teknik analisis: Analisis regresi data panel.	<i>Corporate social responsibility</i> dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> . Ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .	E-Jurnal Akuntansi Vol.28.1. Juli (2019): 377-406 ISSN: 2302-8556
14.	Rindi Laila Alawiyah, dan Sartika Wulandari (2024) Perusahaan sektor jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen: komite audit Variabel dependen: <i>Tax avoidance</i>	Variabel independen: profitabilitas dan Intensitas modal Tahun dan tempat penelitian Teknik analisis: Analisis	Komite audit dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . <i>Gender diversity</i> , komisaris independen, dan manajemen laba berpengaruh	Jurnal Sistem Informasi, Manajemen dan Akuntansi (SIMAK) Volume 22 Issue 01, May 2024 P-ISSN: 1693-5047, E-ISSN: 2621-0320

				regresi data panel.	negatif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .	tidak <i>tax</i>
					Variabel kontrol berupa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> . Sedangkan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> .	
15.	Yulistia Devi, Ghina Ulfah Saefurrohman, Weny Rosilawati, Zathu Restie Utamie, dan Nurhayati	Variabel independen: profitabilitas dan Komite audit Variabel dependen: <i>Tax avoidance</i>	Variabel independen: Intensitas modal Tahun dan tempat penelitian Teknik analisis: Analisis regresi data panel.	Profitabilitas dan likuiditas berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . <i>Leverage</i> dan komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .		Jurnal Akuntansi dan Pajak, ISSN 1412-629X 1 E-ISSN 2579-3055
	(2022) Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam sektor aneka industri di Bursa Efek Indonesia					
16.	Reniar Saputri, dan Cahyani Nuswandari	Variabel independen: Komite audit Variabel dependen: <i>Tax avoidance</i> Tempat penelitian	Variabel independen: Profitabilitas dan Intensitas modal Tahun penelitian Teknik analisis: Analisis regresi data panel.	Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . Komite audit, <i>Leverage</i> , dan Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Tax avoidance</i> .		Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Januari 2024, 10 (1), 710-726 p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364
	(2024) Perusahaan yang terdaftar dalam sektor energi di Bursa Efek Indonesia					
17.	Muhammad Daffa Muthi Fadhali dan Herry Laksito	Variabel independen: Profitabilitas	Variabel independen: Intensitas modal dan Komite audit	Profitabilitas, <i>leverage</i> , dan <i>related party transaction</i> memiliki pengaruh positif terhadap		Diponogoro Journal Of Accounting, Volume 12, Nomor 4, Tahun 2023
	(2023)					

	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel dependen: <i>Tax avoidance</i>	Tahun dan tempat penelitian	<i>tax avoidance</i> . <i>Institutional ownership</i> memiliki pengaruh yang negative terhadap <i>tax avoidance</i> . Secara simultan menunjukkan bahwa keseluruhan variabel dependen berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .	ISSN (Online): 2337-3806
			Teknik analisis: Analisis regresi data panel.		
18.	Sigit Widiatmoko dan Hadri Mulya (2021) Perusahaan yang tercatat dalam sektor <i>consumer goods industry</i> di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen: Profitabilitas, Intensitas modal, dan Komite audit Variabel dependen: <i>Tax avoidance</i>	Tahun dan tempat penelitian Teknik analisis: Analisis regresi data panel.	Komite audit, Profitabilitas, Intensitas modal, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . Komisaris independent, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>	Journal of Social Science ISSN: p-2720-9938 e-2721-5202
19.	Lia Ira Sahara (2022) Perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen: Komite audit dan intensitas modal Variabel dependen: <i>Tax avoidance</i>	Variabel independen: Profitabilitas Tahun dan tempat penelitian Teknik analisis: Analisis regresi data panel.	komisaris independen, komite audit, kualitas audit dan <i>capital intensity</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . Karakter eksekutif tidak dapat memoderasi komisaris independen, dan kualitas audit terhadap <i>tax avoidance</i> . Namun dapat memperkuat <i>capital intensity</i> , dan memperlemah komite audit	Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business Vol. 5, No. 3, July 2022 p-ISSN 2615-3009 e-ISSN 2621-3389

				terhadap <i>tax avoidance</i> .	
20.	Rachyu Purbowati (2021) Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen: Komite audit Variabel dependen: <i>Tax avoidance</i>	Variabel independen: Profitabilitas dan Intensitas modal Tahun dan tempat penelitian Teknik analisis: Analisis regresi data panel.	Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> . Dewan komisaris independen kepemilikan manajerial dan komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .	JAD: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Dewantara Vol. 4 No. 1, Januari-Juni 2021 ISSN 2829-4467 Print ISSN 2654-4369 Online
21.	Ahmad Bukhori Muslim, Dian Sulistyorini Wulandari, dan Erman Firmansyah (2023) Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen: Intensitas modal dan Komite audit Variabel dependen: <i>Tax avoidance</i>	Variabel independen: Profitabilitas Tahun dan tempat penelitian Teknik analisis: Analisis regresi data panel.	Intensitas modal berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> . ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .	Journal of Trends of Economics and Accounting Research Vol 3, No 4, June 2023, pp. 529–540 ISSN 2745-7710
22.	Reskino dan Prankyanto Tambunan (2023) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen: <i>Capital intensity</i> Variabel dependen: <i>Tax avoidance</i>	Variabel independen: Profitabilitas dan Komite audit Tahun dan tempat penelitian Teknik analisis: Analisis regresi data panel.	<i>Profit management</i> dan <i>gender diversity</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> . <i>Capital intensity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . <i>Corporate sustainability</i> tidak dapat memediasi <i>profit management</i> , <i>capital intensity</i> , dan <i>gender diversity</i> terhadap <i>tax avoidance</i> .	Journal of Indonesian Social Science Vol. 4, No.10, October 2023 E-ISSN: 2723-6692 P-ISSN: 2723-6595
23.	Muhammad Rinaldi,	Variabel independen:	Variabel independen:	<i>Leverage</i> berpengaruh	Jurnal Ekonomi

	Muhammad Harits Zidni Khatib	<i>Capital intensity</i>	Profitabilitas dan Komite audit	positif terhadap <i>tax avoidance</i> .	Akuntansi Dan Manajemen
	Ramadhani, Sitti Rahma Sudirman, dan Melda Aulia Ramadhani	Variabel dependen: <i>Tax avoidance</i>	Tahun dan tempat penelitian	Intensitas modal dan kompensasi rugi fiskal berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> .	Vol.3 Issue 1, Juni 2023 ISSN 1358-0394
	(2023)		Teknik analisis: Analisis regresi data panel.		
	Perusahaan manufaktur subsektor industri dasar dan kimia				
24.	Ayu Anggreni Siregar dan Muchamad Syafruddin	Variabel independen: Komite audit	Variabel independen: Profitabilitas dan Intensitas modal	Kompensasi eksekutif, proporsi dewan komisaris, komite audit, berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> .	Diponegoro Journal of Accounting, Volume 9, Nomor 2, Tahun 2020, Halaman 1-11
	(2020)	Variabel dependen: <i>Tax avoidance</i>	Tahun dan tempat penelitian	Karakter eksekutif, ukuran perusahaan, proporsi kepemilikan institusional, dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .	ISSN (Online): 2337-3806
	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia		Teknik analisis: Analisis regresi data panel.		
25.	Rony Hermawan dan Titik Aryati	Variabel independen: Komite audit	Variabel independen: Profitabilitas dan Intensitas modal	<i>Financial distress</i> , komisaris independen, dan direksi berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> .	Jurnal Ekonomi Trisakti Vol. 2 No. 2 Oktober 2022: hal: 381-394
	(2022)	Variabel dependen: <i>Tax avoidance</i>	Tahun dan tempat penelitian	Komite audit berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> .	e-ISSN 2339-0840
	Perusahaan manufaktur sektor <i>consumer goods</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia		Teknik analisis: Analisis regresi data panel.		
Zidan Arif Maulana (2025)					
Pengaruh Profitabilitas, Intensitas Modal, dan Komite Audit terhadap <i>Tax Avoidance</i> (Survei pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023)					

2.3 Kerangka Pemikiran

Tax avoidance merupakan skema penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak dengan tujuan untuk meminimalkan beban pajak melalui pemanfaatan celah dalam peraturan perpajakan (Mappadang, 2021:32). Praktik *tax avoidance* merupakan hal yang legal karena tidak melanggar peraturan perpajakan yang berlaku. Sehingga, perusahaan sebagai salah satu wajib pajak melakukan praktik ini agar mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi serta beban pajak yang harus dibayar menjadi lebih rendah.

Teori agensi (*Agency Theory*) yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 menjadi teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori ini menjelaskan mengenai hubungan yang terjadi antara *agent* sebagai manajemen perusahaan dan *principal* sebagai investor ataupun pemilik saham. Dalam teori ini terdapat pemisahan fungsi yang dapat menyebabkan terjadinya konflik kepentingan. Informasi yang dimiliki oleh *principal* lebih sedikit dibandingkan dengan *agent* yang memiliki lebih banyak informasi. Hal ini akan menyebabkan adanya ketidakseimbangan informasi yang diperoleh atau asimetri informasi (Purba, 2023:23-24).

Pemisahan fungsi antara *agent* dan *principal* menjadi salah satu penyebab munculnya konflik kepentingan. Hal ini bisa terjadi karena terdapat perbedaan kepentingan antara pemilik saham dengan manajemen perusahaan. Perbedaan ini dapat mempengaruhi berbagai hal salah satunya kebijakan mengenai perpajakan (Saputri & Nuswandari, 2024).

Berdasarkan teori agensi, manajemen perusahaan sebagai *agent* menginginkan nilai perusahaan yang tinggi agar dapat menarik minat investor untuk melakukan investasi di perusahaan. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan praktik *tax avoidance*, dengan melakukan penghindaran pajak perusahaan dapat membayar pajak menjadi lebih rendah dan mendapatkan peningkatan keuntungan serta *agent* akan mendapatkan kesejahteraan. Namun, pemilik saham ataupun investor menginginkan agar perusahaan melakukan kegiatan operasional yang baik dan sesuai dengan peraturan yang berlaku (Cahyo & Napisah, 2023).

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada suatu periode tertentu. Sehingga, dengan profitabilitas dapat diketahui berapa keuntungan yang diperoleh dari modal yang digunakan untuk operasional perusahaan ataupun mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (Jirwanto et al., 2024:31). Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan indikator *Return on Assets* (ROA). Pemilihan indikator ini karena ROA dapat menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aset yang dimiliki untuk mendapatkan pendapatan.

Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa manajemen mampu menjalankan operasional dengan baik serta menghasilkan keuntungan. Dengan meningkatnya pendapatan dan keuntungan yang diperoleh, maka perusahaan diharuskan untuk membayar beban pajak yang cukup besar. *Tax avoidance* menjadi solusi yang dilakukan oleh manajemen agar pajak yang ditanggung menjadi lebih rendah.

Tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan berkaitan dengan teori agensi. Teori ini menyatakan bahwa *agent* sebagai manajemen diberikan tugas serta kepercayaan oleh pemilik saham atau *principal* untuk melakukan pengelolaan perusahaan. Hal ini akan menyebabkan manajemen perusahaan berusaha untuk dapat meningkatkan keuntungan serta mengelola beban pajak. Pengelolaan beban pajak bertujuan agar pajak yang ditanggung menjadi lebih rendah, sehingga akan memberikan dampak yang baik bagi perusahaan berupa beban pajak yang menjadi lebih kecil serta meningkatkan kinerja perusahaan (Widyastuti et al., 2022).

Sejalan dengan penelitian Kaban et al., (2024), Claritsa et al., (2024), Fadhali & Laksito (2023), Widyastuti et al., (2022) dan Gumono (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung akan melakukan *tax avoidance* agar mengurangi beban pajak yang harus dibayar. Hal ini dapat diakibatkan karena laba yang diperoleh dapat dilihat dari profitabilitas, tingginya nilai profitabilitas menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh tinggi. Besaran pajak yang harus dibayar dapat tercermin dari perolehan laba yang diterima, sehingga tingginya profitabilitas ini mempengaruhi perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance*.

Penelitian Dewanti & Sujana (2019) dan Widiatmoko & Mulya (2021) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Perusahaan dengan perolehan laba yang tinggi mampu membayar pajak tanpa harus melakukan tindakan penghindaran pajak. Perusahaan dapat memperoleh pajak yang

optimal apabila dapat melakukan perencanaan pajak dengan baik. Kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak akan menurun sebagai akibat dari perencanaan pajak yang telah dilakukan oleh perusahaan.

Penelitian Adrian et al., (2024), Marlinda et al., (2020), dan Zainuddin & Anfas (2021) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Nilai profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memperoleh laba, sehingga dapat memenuhi kewajibannya untuk membayar beban-beban termasuk dengan membayar pajak. Hal ini menunjukkan bahwa penghindaran pajak tidak dilakukan oleh perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi. Namun, bagi perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah lebih memilih untuk mempertahankan aset daripada membayar pajak dalam jumlah yang besar.

Faktor lainnya yang diduga dapat mempengaruhi praktik *tax avoidance* adalah intensitas modal. Menurut Muslim et al., (2023) intensitas modal merupakan suatu bentuk keputusan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan untuk melakukan investasi dalam bentuk aset tetap. Intensitas modal dapat diukur dengan cara membagi antara aset tetap dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Investasi yang dilakukan pada aset tetap memiliki umur ekonomis yang mana aset tersebut mengalami depresiasi setiap tahunnya. Penurunan masa manfaat dan kegunaan menyebabkan aset tetap yang dimiliki perusahaan harus disusutkan. Beban depresiasi atas aset tetap akan mengurangi laba yang diperoleh, sehingga pajak yang harus dibayar menjadi lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa

tingginya nilai intensitas modal dapat meningkatkan tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh wajib pajak.

Teori agensi dalam penelitian ini digunakan untuk memperkuat pernyataan bahwa tingginya nilai intensitas modal dapat mempengaruhi perilaku *agent* untuk bertindak oportunistik. Teori agensi menyatakan bahwa *agent* dan *principal* akan memenintangkan diri sendiri, sehingga hal ini menimbulkan adanya konflik kepentingan. Manajemen perusahaan sebagai *agent* mempunyai lebih banyak informasi dibandingkan dengan *principal*, hal ini akan menyebabkan adanya asimetri informasi. Perusahaan memanfaatkan dana yang menganggur untuk melakukan investasi dalam aset tetap, aset tersebut memiliki beban depresiasi serta beban tersebut dapat dijadikan pengurang pajak. Hal ini dapat disebabkan karena dalam peraturan perpajakan biaya depresiasi aset tetap sebagai salah satu biaya yang dapat dikurangkan dalam melakukan penghitungan pajak (Kaban et al., 2024).

Penelitian Kaban et al., (2024), Firdaus & Poerwati (2022), Afridayani & Nugraha (2021), Widyastuti et al., (2022), Sahara (2022), dan Muslim et al., (2023) menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Perusahaan yang melakukan investasi pada aset tetap menyebabkan adanya beban depresiasi. Beban ini akan mengurangi laba sehingga pajak yang harus dibayar menjadi lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa, meningkatnya tindakan penghindaran pajak dapat dipengaruhi oleh tingginya nilai intensitas modal.

Penelitian Rinaldi et al., (2023), Zainuddin & Anfas (2021), Claritsa et al., (2024) dan Widiatmoko & Mulya (2021) menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Pajak yang harus dibayar perusahaan akan berkurang sebagai akibat dari adanya beban depresiasi atas aset tetap. Beban depresiasi merupakan beban regular perusahaan, bukan beban yang digunakan untuk menghindari pembayaran pajak. Beban pajak lebih rendah akan diperoleh perusahaan apabila memiliki tingkat aset yang tinggi. Sehingga meningkatnya investasi pada aset tetap yang dilakukan oleh perusahaan dapat menunjukkan adanya penurunan tindakan *tax avoidance* yang dilakukan.

Penelitian tersebut tidak sejalan dengan Marlinda et al., (2020), Marsahala et al., (2020), Reskino & Tambunan (2023), dan Adrian et al., (2024) menyatakan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Perusahaan melakukan investasi pada aset tetap untuk mendukung kegiatan operasional seperti penambahan gedung, tanah, mesin, peralatan, serta aset tetap lainnya agar kegiatan perusahaan dapat berjalan dengan lancar dan meningkatnya kapasitas produksi.

Komite audit merupakan suatu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab untuk membantu melaksanakan tugas serta fungsi dewan komisaris (Hantono et al., 2023:55). Komite audit dibentuk untuk melakukan pengawasan internal serta sebagai perantara antara auditor eksternal dengan manajemen perusahaan (Wati & Kristanto, 2023). Komite audit diukur dengan menggunakan jumlah anggota komite audit yang ada dalam suatu perusahaan. Komite ini berfungsi untuk memberikan masukan serta pandangan terkait suatu kebijakan. Jumlah komite audit yang ada dalam perusahaan menentukan

kemungkinan terjadinya tindakan *tax avoidance*. Karena perusahaan dengan jumlah komite audit lebih sedikit, menyebabkan pengawasan yang dilakukan akan lebih lemah sehingga kemungkinan praktik ini menjadi lebih tinggi.

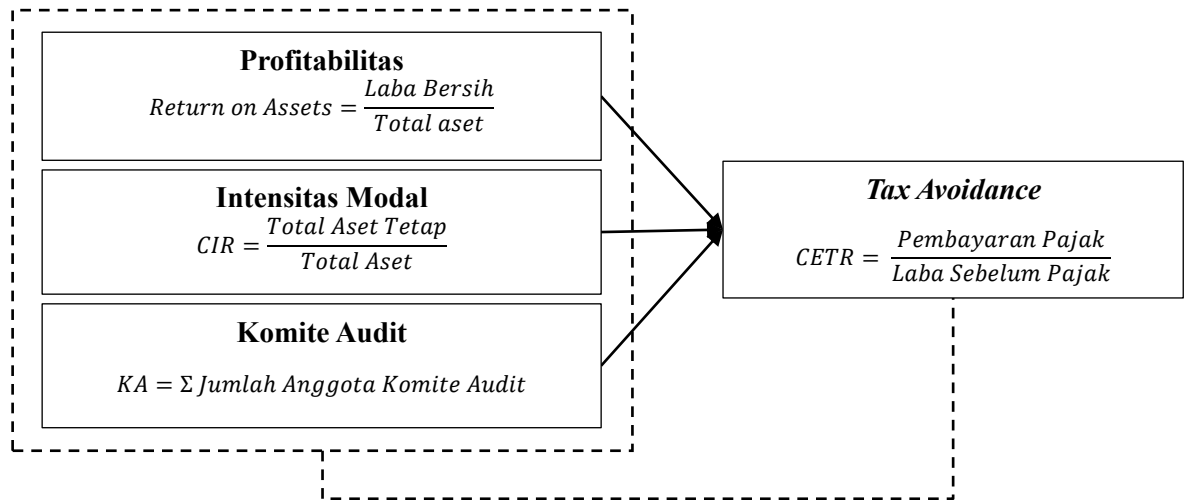
Teori agensi memperkuat pernyataan bahwa komite audit dapat menurunkan tindakan *tax avoidance* dilakukan oleh perusahaan. Berdasarkan teori agensi perusahaan penting untuk memiliki tata kolola perusahaan yang baik sehingga dapat mencegah konflik kepentingan antara *principal* sebagai pemilik saham dengan *agent* sebagai manajemen perusahaan yang akan menimbulkan dampak negatif bagi perusahaan. Pencegahan tersebut dapat dilakukan melalui suatu struktur, sistem, proses, peraturan, serta nilai agar adanya keselarasan dan tidak merugikan perusahaan (Utama et al., 2023:10). Berdasarkan hal tersebut, upaya manajemen untuk melakukan tindakan *tax avoidance* akan terdeteksi oleh komite audit, yang mana komite audit akan memberikan masukan dan pandangan serta memperkecil praktik *tax avoidance* dilakukan oleh perusahaan.

Penelitian Alawiyah & Wulandari (2024), Cahyani & Noviari (2023), Sahara (2022), dan Wati & Kristanto (2023) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Melalui fungsi utamanya untuk memberikan masukan dan pandangan terkait kebijakan perusahaan, komite audit dapat meningkatkan kepatuhan terhadap kewajiban membayar pajak. Banyaknya komite audit dalam suatu perusahaan akan menentukan kemungkinan terjadinya penghindaran pajak. Perusahaan dengan jumlah komite audit sedikit lebih cenderung melakukan tindakan penghindaran pajak.

Penelitian Hermawan & Aryati (2022) dan Siregar & Syafruddin (2020) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Kurang optimalnya fungsi kontrol yang dilakukan oleh komite audit dapat meningkatkan terjadinya tindakan *tax avoidance* dilakukan oleh perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena kemungkinan komite audit tidak menjalankan tugasnya dengan baik serta tidak mampu menunjukkan sikap independensinya.

Namun, penelitian Purbowati (2021), Muslim et al., (2023), Saputri & Nuswandari (2024) dan Devi et al., (2022) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Keputusan manajemen untuk melakukan tindakan *tax avoidance* tidak dipengaruhi oleh komite audit. Sehingga jumlah komite audit di perusahaan tidak akan mempengaruhi manajemen untuk melakukan tindakan *tax avoidance*.

Berdasarkan teori dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka variabel terkait dengan penelitian dapat dikemukakan melalui kerangka pemikiran sebagai berikut:



Keterangan:

—————→ : Parsial

-----→ : Simultan

Gambar 2. 1

Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan serta mengacu pada penelitian terdahulu, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Profitabilitas, Intensitas modal dan Komite audit secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

2. Profitabilitas secara parsial berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
3. Intensitas modal secara parsial berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
4. Komite audit secara parsial berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.